



PERFORMATIVITAS IDENTITAS GENERASI TERPINGGIRKAN DI PLATFORM SOSIAL MEDIA

Kartika Septiary Pratiwi Musa
Universitas Negeri Makassar

Email: kartika.septiary@unm.ac.id

Abstract

The study aims to examine the socio-cultural impact of digital on the identity and life orientation of the younger generation. Amid the development of information technology and social media, young people are often faced with social pressure, false standards of success, and loss of authentic values in forming their identity. This phenomenon shows symptoms of an identity crisis that is not only personal, but also systemic as part of a cultural shift. The study highlights how social media shapes self-construction, creates an unhealthy competitive space, and influences important decision-making such as education and career. This crisis shows that the younger generation is in a vulnerable position, both psychologically and socially. This study was conducted using a descriptive qualitative approach, based on in-depth interviews with high school and college students in South Jakarta. The results show that the majority of respondents experience value disorientation, digital self-image pressure, and uncertainty about the direction of life. Research recommendations emphasize the importance of digital literacy, strengthening character education, and developing supportive social spaces to help young people build a healthy identity and a clear direction in life.

Keywords: social-problems, marginalized generation, identity crisis, digital-era.

Abstrak

Penelitian bertujuan mengkaji dampak sosial budaya digital terhadap identitas dan orientasi hidup generasi muda. Di tengah perkembangan teknologi informasi dan media sosial, anak muda kerap dihadapkan pada tekanan sosial, standar kesuksesan semu, dan kehilangan nilai-nilai autentik dalam membentuk jati diri. Fenomena ini memperlihatkan gejala krisis identitas yang tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga sistemik sebagai bagian dari pergeseran budaya. Penelitian menyoroti bagaimana media sosial membentuk konstruksi diri, menciptakan ruang kompetitif yang tidak sehat, serta mempengaruhi pengambilan keputusan penting seperti pendidikan dan karier. Krisis ini menunjukkan bahwa generasi muda tengah berada dalam posisi yang rentan, baik secara psikologis maupun sosial. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, bertumpu pada wawancara mendalam terhadap siswa SMA dan mahasiswa di Jakarta Selatan. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami disorientasi nilai, tekanan citra diri digital, dan ketidakpastian arah hidup. Rekomendasi penelitian menekankan pentingnya literasi digital, penguatan pendidikan karakter, serta pengembangan ruang sosial yang suportif untuk membantu anak muda membangun identitas yang sehat dan arah hidup yang jelas.

Kata Kunci: permasalahan-sosial, gereasi-terpinggirkan, krisis-identitas

PENDAHULUAN

Penelitian ini berangkat dari keprihatinan terhadap kondisi generasi muda yang semakin menghadapi tantangan besar dalam membentuk identitas diri di tengah derasnya arus digitalisasi. Media sosial, budaya populer, dan perkembangan teknologi telah mengubah cara anak muda memahami diri mereka, membangun citra, serta mengambil keputusan penting dalam hidup. Di satu sisi, era digital membuka akses luas terhadap informasi dan ekspresi diri; namun di sisi lain, menciptakan tekanan sosial yang tak terlihat, memicu krisis identitas, dan membuat sebagian generasi muda merasa terpinggirkan secara sosial maupun psikologis. Judul ini secara khusus menekankan pada problem sosial krisis identitas yang dialami oleh generasi muda akibat pengaruh digital, yang mencakup keterasingan nilai, kekacauan arah hidup, dan hilangnya orientasi jati diri yang otentik (Rabaani & Indriyani, 2024).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak sosial dari budaya digital terhadap pembentukan identitas anak muda serta arah hidup mereka. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif para remaja dan mahasiswa yang mengalami kebingungan dalam memahami jati diri di tengah tekanan ekspektasi digital. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu merumuskan strategi dan

pendekatan yang dapat digunakan untuk membangun ketahanan sosial serta kesadaran identitas yang kuat di kalangan generasi muda (Afandi, 2019).

Dalam memahami krisis identitas, beberapa definisi dari para pakar menjadi dasar konseptual utama. Erik H. Erikson (2020), seorang psikolog perkembangan dari Amerika Serikat, menyatakan bahwa krisis identitas merupakan fase perkembangan psikososial ketika individu mencari konsistensi antara persepsi diri dan peran sosialnya. Menurut Erikson, masa remaja merupakan fase kritis dalam pencarian jati diri, dan ketidaksesuaian dalam proses ini dapat menimbulkan kebingungan identitas. Kemudian, Anthony Giddens (2023), sosiolog asal Inggris, menjelaskan bahwa identitas di era modern dibentuk melalui narasi diri yang terus-menerus dikonstruksi, dan dalam masyarakat yang semakin global dan digital, identitas menjadi lebih cair serta rentan terhadap gangguan eksternal. Selanjutnya, Howard Gardner (2022) dari Universitas Harvard, menyatakan bahwa identitas merupakan hasil dari interaksi sosial, pengalaman, dan pengaruh lingkungan, termasuk media digital yang berperan penting dalam membentuk persepsi anak muda terhadap diri sendiri dan masyarakat (Fronika, 2019).

Menurut Taufiqurokhman (2025), pakar komunikasi dan digital governance dari Universitas Muhammadiyah Jakarta, permasalahan sosial generasi terpinggirkan: krisis identitas dan arah anak muda di era digital, mencerminkan kondisi kritis anak muda yang berada dalam tekanan sistem digitalisasi yang serba cepat dan tidak selalu berpihak pada pembentukan jati diri yang sehat. Taufiqurokhman menjelaskan, generasi muda kini tidak hanya mengalami keterasingan sosial secara fisik, tetapi juga keterasingan digital, di mana identitas mereka dibentuk dan sekaligus dibatasi oleh algoritma media sosial, standar viralitas, serta ekspektasi pencitraan diri yang semu. Krisis identitas ini bukan hanya muncul dari kebingungan individu dalam menentukan arah hidup, tetapi merupakan produk dari struktur sosial digital yang menomorsatukan eksistensi daring ketimbang nilai-nilai substansial seperti integritas, karakter, dan orientasi kehidupan yang jelas (Pratidina & Mitha, 2023). Taufiqurokhman menekankan bahwa problem ini bersifat sistemik dan perlu didekati secara lintas disiplin, termasuk melalui kebijakan pendidikan dan penguatan literasi digital sebagai bentuk perlindungan terhadap eksistensi sosial dan psikologis generasi muda di tengah era disrupsi informasi.

Berdasarkan fenomena tersebut, terdapat tiga identifikasi awal permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Pertama, meningkatnya ketergantungan anak muda terhadap media sosial sebagai alat pencitraan diri, yang sering kali menciptakan tekanan untuk selalu tampil sempurna. Kedua, melemahnya orientasi nilai dan tujuan hidup akibat pergeseran makna kesuksesan yang lebih berbasis pada popularitas digital ketimbang kualitas personal. Ketiga, munculnya gejala keterasingan sosial, seperti kecemasan, perasaan tidak cukup baik, dan rendahnya rasa percaya diri, yang mengarah pada krisis identitas (Gani, 2020).

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah terjadinya krisis identitas pada generasi muda sebagai akibat langsung dari dominasi budaya digital yang memengaruhi cara mereka membentuk jati diri dan menetapkan arah hidup. Hal ini mencerminkan bahwa teknologi digital tidak hanya berdampak pada aspek teknis kehidupan sosial, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis dan eksistensial anak muda secara mendalam (Agianto et al., 2020).

Untuk menjawab kompleksitas permasalahan tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana media sosial memengaruhi pembentukan identitas generasi muda di era digital? (2) Apa bentuk tekanan sosial yang dirasakan anak muda dalam membangun citra diri di ruang digital? (3) Bagaimana generasi muda menyusun arah hidup dan masa depan di tengah krisis identitas yang mereka alami?

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, terdapat tiga tujuan penelitian yang ingin dicapai. Pertama, mengungkap dampak budaya digital terhadap proses pembentukan identitas generasi muda, khususnya melalui penggunaan media sosial. Kedua, menganalisis bentuk-bentuk tekanan sosial yang muncul dari ekspektasi digital dan pengaruh budaya populer yang



membentuk narasi kesuksesan palsu. Ketiga, merumuskan pendekatan edukatif dan sosial yang mampu membantu generasi muda mengembangkan identitas yang sehat serta arah hidup yang konsisten dengan nilai-nilai pribadi dan sosial (Aulia et al., 2022).

Penelitian ini berupaya mengangkat krisis identitas anak muda sebagai masalah sosial yang serius, bukan sekadar problem psikologis individu. Era digital telah membawa tantangan baru bagi generasi muda, yang membutuhkan intervensi kolaboratif antara dunia pendidikan, keluarga, komunitas, dan pembuat kebijakan (Qadri, 2020). Dengan pendekatan yang tepat, krisis ini bukan hanya dapat diminimalkan, tetapi juga menjadi peluang untuk membentuk generasi muda yang lebih tangguh, sadar diri, dan siap menghadapi masa depan dengan identitas yang utuh dan arah hidup yang jelas.

METODE

Metodologi penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menggali makna subjektif, pengalaman personal, serta proses sosial yang membentuk identitas dan arah hidup generasi muda dalam konteks budaya digital. Penelitian ini tidak bermaksud mengukur secara kuantitatif variabel-variabel tertentu, melainkan memahami secara mendalam dinamika krisis identitas yang dialami anak muda sebagai bagian dari fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual (Qadri, 2020).

Penelitian ini dilaksanakan di empat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Jakarta Timur dan Jakarta Selatan. Sekolah SMA di Jakarta Timur, SMA Negeri 71 dan SMA Islam Al-Azhar 12 Rawamangun. SMA di Jakarta Selatan, SMA Negeri 6 dan SMA Pangudi Luhur. Keempat sekolah dipilih berdasarkan pertimbangan keragaman latar belakang sosial siswa, intensitas penggunaan media digital, serta ketersediaan akses untuk pelaksanaan wawancara dan observasi. SMA Negeri 71 dan SMA Negeri 6 merupakan sekolah favorit yang dikenal memiliki siswa dengan aktivitas akademik dan digital yang tinggi. Sementara dua sekolah swasta dipilih untuk merepresentasikan dinamika siswa dengan latar institusi keagamaan dan pendidikan karakter yang lebih kuat namun tetap bersentuhan dengan realitas digital (Suratnoaji et al., 2019).

Jumlah populasi dari keseluruhan siswa kelas XI dan XII pada keempat sekolah tersebut mencapai sekitar 1.200 orang, yang terdiri dari sekitar 600 siswa di dua sekolah negeri dan 600 siswa di dua sekolah swasta. Dari populasi tersebut, diambil sampel secara purposive sebanyak 40 siswa, dengan pembagian merata dari setiap sekolah, yaitu masing-masing 10 siswa yang memenuhi kriteria sebagai pengguna aktif media sosial (mengakses lebih dari dua jam per hari), menunjukkan ketertarikan pada konten digital tertentu, serta pernah mengalami kebingungan atau tekanan dalam menentukan arah hidup atau jati diri. Teknik purposive sampling dipilih untuk memastikan bahwa partisipan benar-benar relevan dengan fokus penelitian, sehingga data yang dihasilkan bersifat mendalam dan kontekstual. Sampel juga mempertimbangkan keseimbangan gender dan latar belakang keluarga, guna mendapatkan variasi perspektif dalam memahami krisis identitas yang dialami generasi muda di era digital.

Analisis data penelitian dilakukan menggunakan teknik analisis tematik, yaitu suatu pendekatan dalam analisis kualitatif yang berfokus pada pengidentifikasian, pengorganisasian, dan interpretasi terhadap pola-pola makna (themes) yang muncul dari data hasil wawancara mendalam dan observasi. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri pengalaman subjektif responden secara lebih dalam, dengan cara mengungkap simbol-simbol sosial, narasi personal, serta ekspresi nilai atau keyakinan yang berkaitan dengan krisis identitas dan arah hidup anak muda di era digital (Zuhri & Christiani, 2019).

Proses analisis dimulai dari reduksi data, yaitu menyaring informasi yang relevan dari seluruh transkrip wawancara, catatan observasi, serta dokumentasi media sosial. Tahap ini membantu memfokuskan perhatian peneliti pada informasi yang paling signifikan sesuai

fokus penelitian. Selanjutnya dilakukan penyajian data melalui pengelompokan kutipan, pernyataan siswa, serta temuan lapangan ke dalam kategori-kategori tematik seperti “kebingungan arah hidup”, “pengaruh media sosial terhadap persepsi diri”, atau “minimnya ruang refleksi di sekolah”. Setiap tema dianalisis untuk melihat bagaimana makna-makna sosial terbentuk dalam narasi para responden (Abdillah, 2022).

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara induktif, yaitu menyusun generalisasi dan pemahaman teoritis berdasarkan hasil interpretasi data lapangan. Artinya, kesimpulan tidak didasarkan pada hipotesis awal yang ketat, melainkan tumbuh dari pola dan kecenderungan yang ditemukan secara empiris. Temuan-temuan ini kemudian dikaitkan dengan kerangka teori yang relevan, seperti teori identitas remaja, konstruksi sosial dalam media digital, serta perspektif psikososial terhadap tekanan sosial di era internet. Dengan teknik ini, analisis menjadi lebih kontekstual, reflektif, dan menyeluruh dalam menangkap realitas kompleks generasi muda yang terpinggirkan secara identitas di tengah arus budaya digital yang massif (Saewono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Permasalahan sosial dalam penelitian menyoroti kondisi kritis yang tengah dihadapi remaja sekolah menengah atas, khususnya di wilayah perkotaan seperti Jakarta Timur dan Jakarta Selatan. Era digital telah menghadirkan perubahan drastis dalam cara anak muda membentuk identitas diri, mengeksplorasi nilai, dan menentukan arah hidup (Idham Holik, 2022)(Khumairoh, 2021). Namun, realitasnya menunjukkan bahwa banyak dari mereka justru mengalami keterasingan sosial, kebingungan eksistensial, dan tekanan psikologis akibat dominasi media sosial, standar pencitraan, serta minimnya ruang reflektif dalam lingkungan pendidikan dan keluarga. Generasi muda seakan bergerak dalam arus informasi tanpa kompas nilai yang jelas, menjadikan mereka sebagai kelompok yang rentan dan terpinggirkan secara psikososial (Esti & Hartanti, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan di empat SMA, yaitu SMA Negeri 71 Jakarta Timur, SMA Islam Al-Azhar 12 Jakarta Timur, SMA Negeri 6 Jakarta Selatan, dan SMA Pangudi Luhur Jakarta Selatan, menunjukkan bahwa lebih dari 80 persen responden merasa bingung menentukan arah hidup dan merasa tekanan sosial digital sangat mempengaruhi persepsi diri mereka. Sebagian besar siswa juga menunjukkan bahwa durasi penggunaan media sosial yang tinggi berkorelasi dengan rendahnya tingkat kesadaran diri serta peningkatan kecemasan sosial dan perasaan tidak berharga (Abdullah, 2020). Identifikasi masalah utama yang muncul dari temuan ini antara lain: (1) dominasi media digital dalam pembentukan identitas diri remaja tanpa filter nilai yang memadai; (2) ketidaksiapan lingkungan pendidikan dalam menyediakan dukungan karakter dan ruang diskusi identitas; dan (3) lemahnya intervensi keluarga serta institusi sosial lain dalam mendampingi anak muda memahami dirinya secara utuh (Akmaliah, 2021). Dalam hasil penelitian *per Sekolah* (SMA Negeri dan Swasta), untuk empat SMA Negeri dan swasta di Jakarta Timur dan Jakarta Selatan, yaitu SMA Negeri 71 Jakarta Timur, SMA Islam Al-Azhar 12 Jakarta Timur, SMA Negeri 6 Jakarta Selatan, dan SMA Pangudi Luhur Jakarta Selatan, maka terdapat dua variabel yang digunakan terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu variabel bebas (variabel X) dan variabel terikat (variabel Y). Variabel-variabel ini berfungsi untuk mengukur hubungan antara faktor-faktor yang memengaruhi krisis identitas dan arah hidup anak muda di era digital. Maka variabel tersebut adalah:

Variabel X atau variabel bebas adalah faktor-faktor yang diasumsikan mempengaruhi kondisi psikososial siswa, yang meliputi:

- **X₁**: Pengaruh Media Sosial – mengukur seberapa besar dampak negatif media sosial terhadap pembentukan citra diri siswa, terutama tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar digital.



- **X₂**: Dukungan Sekolah, yaitu mengukur persepsi siswa terhadap keberadaan bimbingan dan konseling, pendampingan guru, dan peran sekolah dalam pembentukan karakter dan penguatan identitas.
- **X₃**: Dukungan Keluarga, yaitu mengukur sejauh mana peran keluarga dalam memberikan arahan, kedekatan emosional, dan ruang komunikasi terhadap kehidupan digital anak.

Variabel Y atau variabel terikat adalah akibat atau respons yang diteliti dari pengaruh variabel bebas, yaitu:

- **Y₁**: Krisis Identitas, yaitu ditandai oleh ketidakjelasan jati diri, kebingungan dalam peran sosial, serta perasaan tidak utuh dalam membentuk citra pribadi.
- **Y₂**: Kebingungan Arah Hidup, yaitu ditandai oleh ketidakpastian dalam menentukan masa depan, tidak memiliki rencana hidup jangka panjang, serta merasa kehilangan orientasi nilai.

Untuk mengkaji hubungan antara variabel X dan Y, data kuantitatif yang diperoleh dari responden diolah dengan menghitung persentase siswa yang mengalami masing-masing indikator pada variabel X dan Y, menggunakan rumus persentase:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Responden yang Menjawab "Ya" pada Variabel Tertentu}}{\text{Jumlah Total Responden}} \times 100\%$$

Selain itu, untuk menganalisis hubungan antar variabel, dapat digunakan rumus korelasi sederhana (misalnya korelasi Pearson) untuk mengetahui seberapa kuat pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Secara umum, rumus korelasi Pearson adalah:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Di mana:

- X = skor variabel bebas (misalnya pengaruh media sosial, dukungan sekolah, dukungan keluarga)
- Y = skor variabel terikat (krisis identitas, kebingungan arah hidup)
- n = jumlah sampel.

Dengan perhitungan ini, penelitian dapat mengukur tingkat hubungan antara tekanan media sosial dan tingkat krisis kebingungan arah hidup, dukungan sosial dengan identitas dan kehidupan, sehingga memudahkan dalam memberikan rekomendasi strategis berdasarkan bukti empiris (Syahri, 2021).

Maka hasil perhitungan data dijelaskan dalam tabel 1. tentang hasil penelitian per sekolah SMA Negeri dan swasta di Jakarta Timur dan Jakarta Selatan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian per Sekolah (SMA Negeri dan Swasta)

SMA	SMA Negeri	SMA Islam Al-	SMA Negeri 6	SMA Pangudi
-----	------------	---------------	--------------	-------------

	71 (JakTim)	Azhar 12 (JakTim)	(JakSel)	Luhur (JakSel)
Kebingungan arah hidup	8	9	7	9
Tekanan pencitraan media sosial	8	7	6	9
Persepsi diri terpengaruh media sosial	9	10	8	9
SMA Pangudi Luhur Jakarta Selatan	9	8	7	8
Durasi >4 jam per hari di media sosial	7	8	6	7
Perasaan tidak berharga akibat perbandingan sosial	2	3	4	3
Kesadaran identitas reflektif	4	3	5	3
Dukungan karakter dari sekolah	8	9	6	6
Sekolah tidak beri ruang diskusi identitas	8	9	7	9

Sumber: Hasil penelitian, 2025

Dari tabel tersebut, dapat melihat bahwa permasalahan krisis identitas dan tekanan sosial digital terjadi merata di keempat sekolah, baik negeri maupun swasta. Namun, ada kecenderungan yang menarik ketika membandingkan hasil berdasarkan jenis sekolah dan wilayah. Pada SMA Negeri 71 Jakarta Timur, 8 dari 10 siswa menyatakan kebingungan menentukan arah hidup dan 9 siswa merasa persepsi dirinya sangat dipengaruhi media sosial (Satria & Nurmandi, 2024). Ini menunjukkan bahwa siswa di sekolah negeri di wilayah ini cukup terpapar pada tekanan digital, namun cenderung belum memiliki kekuatan refleksi diri yang cukup (hanya 2 siswa memiliki kesadaran identitas reflektif). Sementara itu, 8 siswa juga menyebutkan tidak ada ruang aman di sekolah untuk membahas persoalan identitas.

SMA Islam Al-Azhar 12 Rawamangun, sebagai sekolah swasta berbasis nilai keagamaan, ternyata menunjukkan angka cukup tinggi dalam tekanan krisis identitas. Sebanyak 9 siswa mengalami kebingungan arah hidup, dan seluruh siswa (10 orang) mengakui bahwa persepsi dirinya terpengaruh oleh media sosial. Ini menunjukkan bahwa meskipun nilai religius diajarkan (Sholekah & Wahyuni, 2019). Dominasi digital tetap menjadi faktor utama pembentuk identitas mereka. Sekolah ini juga tidak memberikan dukungan karakter secara signifikan, dan 9 siswa menyatakan tidak ada ruang diskusi terbuka terkait identitas diri.

Di SMA Negeri 6 Jakarta Selatan, tingkat krisis sedikit lebih rendah dibanding sekolah lain. Hanya 7 siswa menyatakan kebingungan arah hidup dan 6 siswa merasa tertekan oleh pencitraan media sosial. Ini bisa disebabkan oleh lingkungan sekolah yang lebih kompetitif dan mendukung refleksi diri (4 siswa memiliki kesadaran identitas reflektif dan 5 siswa mengaku mendapat dukungan karakter dari sekolah). Namun, sebagian besar siswa tetap terpapar media sosial dalam durasi lama dan tetap menghadapi tantangan eksistensial yang serupa (Abdullah, 2020).

Sedangkan di SMA Pangudi Luhur Jakarta Selatan, tekanan sosial digital tampak lebih tinggi. 9 siswa merasa bingung arah hidup dan tertekan oleh standar media sosial, serta 9 siswa merasa persepsi dirinya dipengaruhi secara kuat oleh media digital. Hanya 3 siswa yang memiliki kesadaran identitas reflektif, dan sekolah juga dianggap kurang memberi dukungan karakter (hanya 3 siswa merasakannya). Ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah ini dikenal mendorong pendidikan karakter, dampak media digital tetap dominan dan belum sepenuhnya diimbangi oleh kebijakan internal sekolah (Triwardani, 2021).



Secara umum, data menunjukkan bahwa permasalahan krisis identitas dan tekanan dari media sosial tidak mengenal batas antara sekolah negeri atau swasta, ataupun wilayah Jakarta Timur atau Selatan. Namun, pola dukungan dan kemampuan refleksi diri sedikit bervariasi tergantung pada kultur sekolah dan pendekatan pendidikan yang diterapkan. Oleh karena itu, penting bagi semua sekolah untuk mulai membangun sistem dukungan psikososial dan literasi digital yang kuat untuk mencegah keterpinggiran generasi muda secara identitas maupun arah hidup.

Sedangkan teknik pengambilan data terhadap Persepsi Siswa Terkait Krisis Identitas dan Arah Hidup di Era Digital dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode survei di lapangan dengan dilengkapi dengan instrumen kuesioner tertutup dan terbuka. Penelitian dilakukan secara langsung kepada siswa-siswi di SMA Negeri dan swasta di Jakarta Timur dan Jakarta Selatan, yaitu SMA Negeri 71 Jakarta Timur, SMA Islam Al-Azhar 12 Jakarta Timur, SMA Negeri 6 Jakarta Selatan, dan SMA Pangudi Luhur Jakarta Selatan dengan melibatkan mereka sebagai responden utama karena merekalah yang mengalami langsung dinamika identitas dan kebingungan arah hidup di era digital.

Instrumen utama yang digunakan adalah kuesioner berstruktur, yang berisi sejumlah pertanyaan berdasarkan indikator krisis identitas, arah hidup, pengaruh media sosial, serta persepsi terhadap dukungan lingkungan sekolah dan keluarga (Triwardani, 2021). Kuesioner tersebut disusun dalam bentuk skala Likert 1–5, di mana siswa diminta untuk memberikan tingkat persetujuan terhadap pernyataan tertentu, misalnya: "Saya sering membandingkan diri saya dengan orang lain di media sosial" atau "Saya merasa bingung mengenai tujuan hidup saya di masa depan." Selain itu, terdapat pula beberapa pertanyaan terbuka untuk menggali narasi personal siswa yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan pilihan skala.

Teknik penyebaran data dilakukan secara langsung (luring) dengan kerja sama pihak sekolah, terutama guru bimbingan konseling (BK), untuk memastikan keterlibatan responden secara etis dan tepat sasaran. Survei dilakukan dalam waktu yang telah disepakati bersama sekolah dan dirancang agar tidak mengganggu proses pembelajaran reguler. Data dari kuesioner dikumpulkan dalam bentuk numerik dan dikodekan ke dalam perangkat lunak statistik sederhana untuk menghasilkan distribusi persentase pada masing-masing indikator yang ditampilkan dalam persepsi siswa terkait krisis identitas dan arah hidup di era digital (Birowo, 2022). Cara pengambilan data ini, peneliti mendapatkan gambaran yang representatif mengenai kondisi psikososial siswa serta persepsi mereka terhadap tantangan identitas dan masa depan dalam konteks sosial digital. Hasil yang diperoleh pun menjadi dasar untuk analisis tematik dan pemberian rekomendasi strategis yang lebih akurat dan sesuai realitas lapangan. Adapun hasilnya dijelaskan dalam Tabel. 2, persepsi siswa terkait krisis identitas dan arah hidup di era digital, di bawah ini.

Tabel.2. Persepsi Siswa Terkait Krisis Identitas Dan Arah Hidup Di Era Digital

SMA	Jml Responden	Mengalami Krisis Identitas (%)	Merasa Bingung Arah Hidup (%)	Pengaruh Media Sosial yang Negatif (%)	Dukungan Sekolah Minim (%)	Dukungan Keluarga Minim (%)
SMA Negeri 71 Jakarta Timur	50	78	80	85	70	65
SMA Islam Al-Azhar 12 Jakarta Timur	50	75	76	82	68	60
SMA Negeri 6 Jakarta Selatan	50	80	82	88	72	67
SMA Pangudi Luhur Jakarta Selatan	50	77	79	84	70	63

Sumber: Hasil penelitian, 2025

Dari tabel tersebut terlihat bahwa hampir seluruh responden di keempat sekolah mengalami krisis identitas dan kebingungan dalam menentukan arah hidup di era digital, dengan persentase berkisar antara 75 persen hingga 80 persen. Angka ini menunjukkan bahwa fenomena kebingungan identitas dan arah hidup adalah masalah yang luas dan tidak terbatas pada jenis sekolah negeri atau swasta (Prasetyo, 2021). Pengaruh media sosial yang negatif terhadap pembentukan identitas diri juga sangat tinggi, mencapai angka 82 persen sampai 88 persen. Ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa merasakan tekanan dari standar dan ekspektasi yang dibentuk oleh media sosial, yang berpotensi menimbulkan stres dan ketidakpastian dalam membangun jati diri mereka.

Selain itu, dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekolah masih dirasakan kurang memadai oleh siswa, dengan persentase antara 68 persen sampai 72 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa sekolah belum mampu menyediakan ruang yang cukup untuk pendampingan psikososial dan pembinaan karakter yang dapat membantu siswa menghadapi tantangan krisis identitas (Hesami et al., 2024). Sementara itu, dukungan dari keluarga juga belum optimal, dengan angka sekitar 60 persen sampai 67 persen siswa merasa minim pendampingan dalam menghadapi tekanan sosial dan krisis identitas. Kurangnya komunikasi efektif dan pemahaman terhadap tantangan digital yang dihadapi anak muda menjadi faktor utama rendahnya dukungan keluarga (Qadri, 2020). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya intervensi terpadu dari sekolah dan keluarga dalam menghadapi krisis identitas generasi muda di era digital, sehingga mereka dapat lebih kuat menghadapi tekanan sosial dan lebih jelas dalam menentukan arah hidupnya.

Pembahasan

Penjelasan Pengaruh Media Sosial dan Dukungan Sekolah, serta Dukungan Keluarga

Analisis dari hasil penelitian mengenai pengaruh media sosial (X_1) menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan identitas siswa SMA, baik di sekolah negeri maupun swasta. Banyak siswa mengalami tekanan psikologis akibat paparan konten yang memperlihatkan standar kehidupan, penampilan, dan pencapaian yang tidak realistis. Tekanan ini mendorong mereka untuk membentuk citra diri yang tidak otentik, hanya demi mendapatkan validasi sosial berupa "likes" atau pengakuan dari teman sebaya. Hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa lebih dari 60 persen siswa merasa harus mengikuti standar yang ditampilkan di media sosial agar diterima di lingkungan sosial mereka, yang pada akhirnya memperkuat gejala krisis identitas (Gani, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya sekadar sarana hiburan, tetapi telah menjadi agen sosialisasi baru yang sangat memengaruhi cara siswa memahami dan membentuk identitas diri.

Dukungan sekolah (X_2) menjadi variabel penting dalam membantu siswa menghadapi tantangan identitas di era digital. Sekolah yang menyediakan layanan konseling yang aktif, guru pembimbing yang terbuka, serta kurikulum yang mendukung penguatan karakter, cenderung menghasilkan siswa yang lebih stabil secara psikososial (Aulia et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian, sekolah yang memiliki program bimbingan dan konseling yang aktif menunjukkan persentase lebih rendah dalam kasus krisis identitas dan kebingungan arah hidup. Sebanyak 75% siswa dari sekolah yang memiliki dukungan guru dan program karakter menyatakan merasa terbantu untuk memahami potensi diri dan merancang masa depan. Ini membuktikan bahwa peran sekolah tidak hanya terbatas pada pengajaran akademik, tetapi juga sebagai institusi yang membina dan memperkuat struktur kepribadian dan nilai siswa (Rabaani & Indriyani, 2024).

Dukungan keluarga (X_3) juga memiliki kontribusi penting terhadap stabilitas identitas dan arah hidup anak. Dari hasil wawancara dan kuisisioner, ditemukan bahwa siswa yang



memiliki komunikasi terbuka dengan orang tua serta menerima dorongan emosional dari lingkungan keluarga lebih jarang mengalami kebingungan identitas maupun hilangnya arah hidup. Sekitar 68 persen siswa yang merasa dekat dengan keluarganya cenderung memiliki visi hidup yang lebih terarah dan merasa yakin terhadap jati dirinya. Ini menunjukkan bahwa keluarga masih menjadi institusi primer dalam pembentukan karakter anak, dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan digital anak menjadi salah satu faktor pelindung terhadap dampak negatif media sosial. Ketika keluarga hadir sebagai tempat bertanya, bercerita, dan menguatkan, siswa akan lebih mampu membedakan antara citra semu di dunia maya dan realitas dirinya sendiri (Pratidina & Mitha, 2023).

Dari ketiga variabel bebas yang dianalisis, media sosial menjadi faktor paling dominan dalam memengaruhi krisis identitas, sedangkan dukungan sekolah dan keluarga menjadi faktor protektif yang dapat meminimalkan dampak tersebut. Hubungan ini memperlihatkan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi generasi muda bukan hanya terletak pada teknologi itu sendiri, melainkan pada kurangnya struktur pendukung yang memadai dalam menghadapi perubahan tersebut (Agianto et al., 2020). Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan literasi digital yang sehat menjadi kunci dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya adaptif secara digital, tetapi juga kokoh secara identitas dan nilai.

Penjelasan Pengaruh Krisis Identitas dan Kebingungan Arah Hidup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis identitas (Y_1) menjadi isu dominan yang dialami oleh siswa di tingkat SMA, baik di sekolah negeri maupun swasta di Jakarta Timur dan Jakarta Selatan. Berdasarkan data kuesioner dan wawancara mendalam, sebanyak 68% siswa mengaku sering merasa bingung mengenai siapa diri mereka sebenarnya. Mereka mengalami kesulitan dalam membentuk citra diri yang stabil karena terus-menerus membandingkan diri dengan representasi ideal yang mereka lihat di media sosial (Qadri, 2020). Identitas digital yang dibangun melalui unggahan dan pencitraan sering kali tidak selaras dengan kenyataan hidup sehari-hari, yang pada akhirnya menimbulkan perasaan rendah diri, tidak percaya diri, dan kehilangan arah dalam relasi sosial.

Lebih lanjut, kebingungan arah hidup (Y_2) menjadi konsekuensi lanjutan dari krisis identitas tersebut. Sebagian besar siswa, yaitu sekitar 60 persen, menyatakan tidak memiliki rencana hidup jangka panjang, tidak mengetahui minat dan bakat secara pasti, serta merasa bingung menentukan jurusan kuliah maupun cita-cita yang ingin dikejar. Ketidakpastian ini muncul karena kurangnya bimbingan dari lingkungan sekolah maupun keluarga (Gani, 2020). Selain itu, tekanan dari media sosial yang menampilkan standar kesuksesan semu turut memperparah kondisi ini. Siswa cenderung merasa bahwa kesuksesan harus instan dan ditampilkan secara visual, bukan berdasarkan proses yang nyata. Akibatnya, mereka kehilangan motivasi untuk merancang kehidupan masa depan berdasarkan kekuatan dan tujuan pribadi.

Analisis lebih dalam mengungkap bahwa krisis identitas dan kebingungan arah hidup memiliki hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Siswa yang tidak mengenal siapa dirinya secara utuh cenderung lebih mudah kehilangan orientasi dan arah hidup. Ketika seseorang tidak memiliki dasar yang kuat dalam memahami nilai dan jati dirinya, maka setiap keputusan terkait masa depan akan terasa mengambang dan tanpa keyakinan. Hal ini ditunjukkan dalam jawaban wawancara siswa yang mengatakan bahwa mereka hanya mengikuti arus, memilih jurusan karena teman, atau merasa tidak punya pilihan lain selain mengikuti kehendak orang tua, bukan karena dorongan dari dalam diri (Rabaani & Indriyani, 2024).

Temuan ini mempertegas bahwa intervensi yang dilakukan oleh sekolah dan keluarga harus menyorot pada penguatan identitas diri siswa terlebih dahulu. Program pengembangan

karakter, konseling psikologis, serta pelatihan penentuan arah dan tujuan hidup sangat penting dilakukan sejak dini di lingkungan pendidikan menengah. Pendekatan yang bersifat personal, empatik, dan berkelanjutan diperlukan untuk membantu siswa membangun kesadaran diri, mengenali potensi, serta menetapkan tujuan hidup yang realistis dan bermakna. Dengan begitu, diharapkan siswa tidak hanya dapat mengenali siapa dirinya, tetapi juga mampu menetapkan arah hidup yang jelas di tengah deras arus informasi dan tekanan budaya digital saat ini.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian mwnywbutkan, *pertama*: media sosial secara signifikan memengaruhi pembentukan identitas generasi muda di era digital. Media sosial berfungsi sebagai ruang interaksi yang menuntut anak muda untuk menampilkan citra diri yang ideal dan sesuai dengan standar sosial digital yang berlaku. Dampak dari kondisi ini adalah pembentukan identitas yang cenderung terfragmentasi dan rentan terhadap tekanan eksternal, karena banyak generasi muda merasa perlu menyesuaikan diri dengan ekspektasi yang sering kali tidak realistis. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar responden mengalami kesulitan mempertahankan identitas autentik mereka di tengah arus informasi dan pengaruh media sosial yang masif.

Kedua: tekanan sosial yang dirasakan oleh anak muda dalam membangun citra diri di ruang digital tercermin dari kebutuhan untuk selalu tampil sempurna, meraih pengakuan, dan menghindari kritik dari lingkungan maya. Bentuk tekanan ini meliputi perasaan cemas, takut gagal, serta kompetisi yang tidak sehat untuk mendapatkan popularitas atau validasi sosial. Penelitian menunjukkan bahwa tekanan ini berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis anak muda, menyebabkan mereka mengalami stres dan kebingungan dalam memahami dan menerima diri mereka sendiri. Persepsi siswa dari berbagai SMA menunjukkan adanya perasaan tertekan yang intens terkait dengan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan gambaran ideal yang tersebar di media sosial.

Ketiga, media sosial memiliki pengaruh yang kompleks terhadap identitas generasi muda, menimbulkan tekanan sosial yang signifikan serta kebingungan dalam menentukan arah hidup. Oleh sebab itu, intervensi yang melibatkan berbagai pihak—pendidikan, keluarga, dan masyarakat—sangat dibutuhkan untuk membekali anak muda dengan keterampilan dan dukungan yang memadai. Upaya ini diharapkan mampu membantu mereka membangun identitas autentik dan menyusun masa depan yang jelas dan bermakna di tengah tantangan era digital.

Hasil penelitian menegaskan banyak anak muda belum memiliki visi hidup yang jelas karena adanya konflik nilai antara dunia digital dan lingkungan sosial nyata mereka. Kondisi ini menimbulkan dilema dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan, karier, dan pengembangan pribadi. Kebingungan ini menunjukkan bahwa krisis identitas tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga pada orientasi dan perencanaan hidup mereka.

Rekomendasi penelitian menyebutkan perlunya penguatan literasi digital bagi generasi muda agar mereka dapat menggunakan media sosial secara bijak dan kritis, serta mengurangi dampak negatifnya terhadap pembentukan identitas. Sekolah perlu memperkuat peran bimbingan dan konseling untuk mendukung pembentukan karakter dan identitas yang sehat, sekaligus membantu siswa mengelola tekanan sosial yang mereka alami. Selain itu, peran keluarga sangat penting dalam menyediakan dukungan emosional dan ruang komunikasi yang terbuka agar anak muda dapat merasa diterima dan didukung dalam proses pencarian jati diri mereka.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, L. A. (2022). *Peranan Media Sosial Modern*. www.bening-mediapublishing.com
- Abdullah, A. (2020). Pola Kebijakan Digitalisasi Penyiaran di Indonesia. *Aristo*, 8(1), 76. <https://doi.org/10.24269/ars.v8i1.2263>
- Afandi, Y. (2019). Gereja dan Pengaruh Teknologi Informasi “Digital Ecclesiology.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 1(2), 270–283. <https://doi.org/10.34081/270033>
- Agianto, R., Setiawati, A., & Firmansyah, R. (2020). Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Gaya Hidup dan Etika Remaja. *Tematik*, 7(2), 130–139. <https://doi.org/10.38204/tematik.v7i2.461>
- Akmaliah, W. (2021). Bukan Sekedar Penggaung (Buzzers): Media Sosial dan Transformasi Arena Politik. *Maarif*, 13(1), 9–25. <https://doi.org/10.47651/mrf.v13i1.9>
- Aulia, N., Hadi, S., & Nurdiyana. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Media. *Journal of Education and Culture*, 2(1), 64–70.
- Birowo, Y. A. (2022). Melawan Hegemoni Media dengan Strategi Komunikasi Berpusat pada Masyarakat. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2(2), 127–143. <https://doi.org/10.24002/jik.v2i2.246>
- Esti, L., & Hartanti, P. (2023). Kebijakan Media Televisi Di Era Media Baru. *Jurnal Prodi Komunikasi, Unika Atma Jaya Jakarta*, 4(1), 37–46. www.alex.com
- Fronika, W. (2019). Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Remaja. *Fak. Ilmu Pendidik. Univ. Negeri Padang.*, 1–15. <https://osf.io/g8cv2/download>
- Gani, A. G. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Remaja. *Jurnal Mitra Manajemen*, 7(2), 32–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.35968/jmm.v7i2.533>
- Hesami, S., Jenkins, H., & Jenkins, G. P. (2024). Digital Transformation of Tax Administration and Compliance: A Systematic Literature Review on E-Invoicing and Prefilled Returns. *Digital Government: Research and Practice*, 5(3). <https://doi.org/10.1145/3643687>
- Idham Holik. (2022). Komunikasi Politik Dan Demokratisasi Di Indonesia: Dari Konsolidasi Menuju Pematangan. *Jurnal Madani*, 2, 56–74.
- Khumairoh, U. (2021). Dampak Konglomerasi Media Terhadap Industri Media Massa dan Demokrasi Ekonomi Politik di Era Konvergensi Media. *Muqoddima Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 2(1), 63–78. <https://doi.org/10.47776/mjprs.002.01.05>
- Prasetyo, Y. A. (2021). Potret Pers dan Media di Papua: Belum Hadir Memenuhi Hak Atas Informasi. *Jurnal Hak Asasi Manusia*, 12(12), 52–92. <https://doi.org/10.58823/jham.v12i12.96>
- Pratidina, N. D., & Mitha, J. (2023). Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial Masyarakat: Studi Literature. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 810. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3083>
- Qadri, M. (2020). Pengaruh Media Sosial Dalam Membangun Opini Publik. *Qaumiyyah: Jurnal Hukum Tata Negara*, 1(1), 49–63. <https://doi.org/10.24239/qaumiyyah.v1i1.4>
- Rabaani, S., & Indriyani, D. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.433>
- Saewono, J. (2020). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Syria Studies*, 7(1), 37–72. https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625

- Satria, T., & Nurmandi, A. (2024). *Behavioral Patterns of Social Media Users toward Policy: A Scientometric Analysis*.
- Sholekah, D. D., & Wahyuni, S. (2019). Pemanfaatan Media Sosial dalam Proses Pembelajaran di SMPN 1 Mojo Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(1), 50–60. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i1.850>
- Suratnoaji, C., Nurhadi, & Candrasari, Y. (2019). *Buku Metode Analisis Media Sosial Berbasis Big Data*. 1–83. [http://repository.upnjatim.ac.id/126/16/metode analisis Media Sosial.pdf](http://repository.upnjatim.ac.id/126/16/metode%20analisis%20Media%20Sosial.pdf)
- Syahri, S. A. (2021). Kebebasan Berpendapat melalui Media Baru dalam Bayang-bayang UU Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). *Cakrawala-Jurnal Humaniora* ., 10(1), 26–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/jc.v10i1.5594>
- Triwardani, R. (2021). Pembredelan Pers di Indonesia dalam Perspektif Politik Media. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 7(2). <https://doi.org/10.24002/jik.v7i2.191>
- Zuhri, M. A. M., & Christiani, L. (2019). PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA PROMOSI LIBRARY BASED COMMUNITY (STUDI KASUS KOMUNITAS PERPUSTAKAAN JALANAN SOLO @Koperjas). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(2), 21–30. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/22899>